

PEWARISAN FONEM VOKAL PROTO AUSTRONESIA KE BAHASA JAWA DAN BAHASA MINANGKABAU

¹Rezky Khoirina Tarihoran, ¹Dewi Nurmalas, ²Dardanila, ¹Diana Sopha

¹Fakultas Sastra, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan, Indonesia

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: dewinurmala@umnaw.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No2.pp133-140>

ABSTRACT

*The purpose of this study is to explain the changes and inheritance of PAN vowels into Javanese (BJ) and Minangkabau (BM) languages. The approach used is the Comparative Historical Linguistics (LHK) approach. The data used is 200 swadesh vocabulary lists. The method used for data analysis is comparative historical method. The results of this study indicate that the inheritance of vowel phonemes in Javanese and Minangkabau languages occurs in linear forms and innovative forms. Linear forms in Javanese are found in vowel phonemes /*a/, /*i/, /*e/, /*ə/ and /*u/ and innovative forms in Javanese are found on the vowel phonemes /*a/, /*i/, /*u/. the changes in vocal phonemes that occur in the innovative form occur in vocal phonemes /*a/ which change into vowel phonemes /o/, /ə/, and /e/. The vowel phoneme /*i/ changes to the vowel phoneme /e/ and the vowel phoneme /*u/ changes to the vowel phoneme /o/. For vowel phoneme forms in the Minangkabau language it is also found in linear and innovative forms where in vowel phonemes the linear form is found in the vowels /*a/, /*i/ and /*u/. In the innovative form it is found in the vowel phonemes /*a/, /*ə/, /*u/ where the vocal phonemes /*a/ and the vowel phonemes /*ə/ and /*u/. The changes in vocal phonemes that occur are the vocal phoneme /*a/ which changes to the vocal phoneme /o/, the vocal phoneme /*ə/ changes to the vocal phoneme /a/, and the vocal phoneme /*u/ changes to the vocal phoneme /o/.*

Keyword: *Inheritance of Vocal Phonemes, Proto-Austronesian, Javanese, Minangkabau.*

ABSTRAK

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perubahan dan pewarisan bunyi vokal PAN ke dalam bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Minangkabau (BM). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Linguistik Historis Komparatif (LHK). Data yang digunakan ialah 200 daftar kosakata swadesh. Metode yang digunakan untuk analisis data yaitu metode historis komparatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pewarisan fonem vokal pada BJ dan BM terjadi pada wujud linier dan wujud inovatif. Wujud linier pada BJ ditemukan pada fonem vokal /*a/, /*i/, /*e/, /*ə/ dan /*u/ dan wujud inovatif pada BJ ditemukan pada fonem vokal /*a/, /*i/, /*u/. Perubahan fonem vokal yang terjadi pada wujud inovatif yaitu terjadi pada fonem vokal /*a/ yang berubah menjadi fonem vokal /o/, /ə/, dan /e/. Fonem vokal /*i/ berubah menjadi fonem vokal /e/ dan fonem vokal /*u/ berubah menjadi fonem vokal /o/. Untuk wujud fonem vokal pada BJ juga ditemukan pada wujud linier dan inovatif dimana pada fonem vokal wujud linier ditemukan pada vokal /*a/, /*i/ dan /*u/. Pada wujud inovatif ditemukan pada fonem vokal /*a/, /*ə/, /*u/ dimana fonem vokal /*a/ dan fonem vokal /*ə/ dan /*u/. Perubahan fonem vokal yang terjadi yaitu pada fonem vokal /*a/ yang berubah menjadi fonem vokal /o/, fonem vokal /*ə/ berubah menjadi fonem vokal /a/, dan fonem vokal /*u/ berubah menjadi fonem vokal /o/.*

PENDAHULUAN

Manusia dan peradabannya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian mengenai peradaban manusia selalu menarik dan berkembang. Penelitian mengenai peradaban manusia dapat dilakukan dari beberapa sudut pandang, salah satunya adalah bahasa. Perkembangan zaman, perkembangan pemikiran manusia, migrasi manusia dari satu tempat ke tempat lain turut mempengaruhi perkembangan bahasa manusia.

Bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan pemikirannya. Hal ini didukung oleh pernyataan Gorys Keraf yang mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004).

Bahasa telah digunakan oleh manusia sejak berjuta tahun yang lalu. Dr. T. Jacob memprediksi bahwa *Pithecanthropus* telah memiliki kemampuan linguistik yang terbatas, dan dapat dibantu dengan berkomunikasi melalui gerakan-gerakan tubuh. Ia juga menambahkan bahwa perkembangan yang penting baru terjadi sejak *Homo Sapiens*, tetapi perkembangan bahasa yang pesat barulah di zaman pertanian (Keraf, 1996).

Secara spesifik, terdapat satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji perkembangan bahasa dari satu waktu ke waktu yang lain, mengamati cara bagaimana bahasa-bahasa mengalami perubahan, dan menelaah sebab akibat dari perubahan bahasa yang disebut dengan kajian Linguistik Historis Komparatif (LHK) (Ritonga, Dardanila, & Gustianingsih, 2020). Pembahasan pada LHK menitikberatkan pada perubahan suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu dengan membandingkan data-data dari dua periode atau lebih. Tidak hanya itu, kajian ini juga dapat dilakukan terhadap dua bahasa atau lebih.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat refleksi dari bahasa Proto ke dalam bahasa turunan, dalam hal ini bahasa Jawa dan Minangkabau. Salah satu yang dilihat dari

refleksi adalah rekonstruksi fonem, khususnya fonem vokal. Di dalam merekonstruksi fonem-fonem Proto ada fonem yang mengalami perubahan dan ada yang tetap mempertahankan bentuk asalnya. Pewarisan yang tetap mempertahankan bentuk asalnya dalam bahasa turunannya disebut dengan pewarisan linier. Pewarisan dengan perubahan disebut dengan inovasi (Dardanila, 2016).

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam membandingkan 2 bahasa, terdapat asumsi bahwa ada kesemestaan tiap bahasa di dunia. Kesemestaan itu mencakup sedikitnya 3 aspek: pertama, kesamaan bentuk dan makna. Kedua, tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional terkecil yaitu fonem dan morfem. Dan yang ketiga, setiap bahasa memiliki kelas-kelas kata tertentu, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang, dan kata bilangan (Keraf, 1966).

Bahasa-bahasa tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan klasifikasi genetik yang disebut rumpun. Menurut Keraf (1966), terdapat 13 rumpun yang telah disimpulkan melalui penelitian LHK, diantaranya: rumpun Indo-Eropa, rumpun Semito-Hamit, rumpun Dravida, serta rumpun Austronesia atau disebut juga rumpun Melayu-Polinesia. Rumpun Austronesia terdiri dari bahasa-bahasa yang tuturkan oleh orang-orang di wilayah kepulauan di Asia Tenggara, Madagascar, kepulauan di Samudera Pasifik, serta penduduk asli Taiwan. Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang paling banyak penuturnya dalam rumpun ini (R. A. Blust, 2017).

Menurut Blust (R. Blust, 2013), rumpun Melayu-Polinesia secara garis besar terdiri atas dua, yaitu sub-rumpun Melayu Polinesia Barat yang terdiri dari bahasa-bahasa seperti bahasa Jawa, bahasa-bahasa di Sumatera, serta bahasa Tagalog, dan sub-rumpun Melayu-Polinesia Timur yang terdiri dari bahasa-bahasa Polinesia dan Mikronesia. Bahasa yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah 2

bahasa dari sub-rumpun Melayu-Polinesia Barat yaitu bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Minangkabau (BM).

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh suku Jawa yang berada pada pulau Jawa bagian tengah hingga timur. Suku Jawa merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Berdasarkan sensus 2010, setidaknya 40,22% penduduk Indonesia berasal dari etnis Jawa (Kristi, 2020). Sementara itu, Bahasa Minangkabau merupakan bahasa yang digunakan oleh etnis Minangkabau yang tersebar di Pulau Sumatera khususnya Sumatera Barat. Penutur bahasa ini diperkirakan mencapai 6,5 juta orang (Moeliono, 2000). Kedua suku ini merupakan suku perantau sehingga banyak sekali diasporanya. Seperti Jawa yang memiliki diaspora hingga ke Suriname, dan Minangkabau yang memiliki diaspora di Malaysia dan Singapura (Martha, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode historis komparatif adalah metode yang digunakan untuk analisis data; metode perbandingan dalam referensi merujuk Linguistik historis untuk studi linguistik bentuk, khususnya pasangan serumpun antara bahasa Kin dan bahasa kerabat lainnya (Keraf, 1966) dan dalam hal ini, antara Proto Austronesia(PAN) dengan Bahasa Jawa (BJ) dan Bahasa Minangkabau (BM).

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kosakata dasar Swadesh yang diperoleh melalui hasil wawancara penutur asli bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau di Kota Medan. Sifat historis dari penelitian ini terletak pada penggunaannya pada Proto Austronesia untuk menemukan refleksi dalam BJ dan BM. Setelah itu metode kesetaraan (Sudaryanto, 1993) diterapkan dan ditujukan mencocokkan atau menyelaraskan BJ dan BM sebagai turunan bahasa dengan PAN sebagai elemen penentu. Metode ini kemudian dikembangkan oleh fonetik artikulatoris, yaitu semua ucapan manusia yang dihasilkan oleh aktivitas alat ucap dalam bentuk suara yang berbeda. Metode ini kemudian diikuti oleh teknik persamaan komparatif dan teknik persamaan kontras. persamaan dan perbedaan ini antara PAN

dengan BJ dan BM. Dengan demikian, hasil perbandingan dijelaskan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara elemen penentu dan ditentukan elemen seperti yang ditunjukkan pada (1).

(1) Fonem * a > / a /

PAN	BJ	GLOSS
*abu	awu	abu

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik persamaan komparatif karena fonem vokal yang sama mengalami proses refleksi linier dalam turunannya bahasa, misalnya, /* a/ tetap menjadi /a / dalam BJ. Refleksi dapat dijelaskan dalam pengikut:

* / a /

↓
/ a /

Aturannya adalah: * / a /> / a / # _.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rekonstruksi sebuah bahasa dari proto bahasa yang sama yaitu proto Austronesia terdapat korespodensi yang dapat diturunkan menjadi pewarisan fonem. Dalam pembahasan bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau pada penelitian ini membahas pewarisan fonem vokal. Pewarisan fonem tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu turunan fonem vokal yang bersifat linier dan bersifat inovatif. Data dan pembahasan mengenai pewarisan fonem vokal pada bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Pewarisan Fonem Vokal Bahasa Jawa

Pewarisan fonem vokal pada bahasa Jawa yang diambil dari data Swadesh diturunkan langsung melalui fonem PAN. Fonem vokal yang ditemukan berbentuk linear dan inovatif. Bentuk linear fonem vokal pada bahasa Jawa ditemukan pada fonem /*a/, /*i/, /*e/, /*ə/ dan /*u/ yang menempati pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Berikut contoh kelima fonem vokal tersebut:

a. Pewarisan fonem vokal /*a/

- Pewarisan fonem vokal /*a/ diawal kata

PAN	BJ	GLOSS
*abu	<i>awu</i>	abu
*aku	<i>aku</i>	aku
*anak	<i>anak</i>	anak
- Pewarisan vokal /*a/ di tengah kata		
PAN	BJ	GLOSS
*laku	<i>laku</i>	berjalan
*bulan	<i>wulan</i>	bulan
*batu	<i>watu</i>	batu
- Pewarisan fonem vokal /*a/ di akhir kata		
PAN	BJ	GLOSS
*apa	<i>apa</i>	apa

Pewarisan fonem vokal /*a/ ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Pada contoh di atas, posisi PAN kata abu, aku dan anak memiliki turunan kata abu,aku, dan anak yang memiliki arti abu, aku dan anak dengan fonem vokal /*a/ berada pada posisi awal kata. Begitu juga pada posisi PAN kata laku, bulan dan batu memiliki turunan kata laku, wulan dan batu yang memiliki arti bulan dengan fonem vokal /*a/ berada pada posisi tengah kata. Selanjutnya terdapat pula, posisi PAN kata apa memiliki turunan kata apa yang memiliki arti apa dengan fonem vokal /*a/ berada pada posisi akhir kata.

b. Pewarisan fonem vokal /*i/

– Pewarisan fonem vokal /*i/ di awal kata

PAN	BJ	GLOSS
*ini	<i>iki</i>	ini
*ikan	<i>iwak</i>	ikan
*itu	<i>iku</i>	itu

– Pewarisan fonem vokal /*i/ di tengah kata

PAN	BJ	GLOSS
*dahit	<i>jait</i>	jahit
*lanjit	<i>lanjit</i>	langit
*putih	<i>putih</i>	putih

– Pewarisan fonem vokal /*i/ di akhir kata

PAN	BJ	GLOS
*nani	<i>nyanyi</i>	nyanyi
*tali	<i>tali</i>	tali

Selain pewarisan fonem vokal /*a/ terdapat juga pewarisan fonem vokal /*i/ ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Pada contoh di atas, posisi PAN kata ini, ikan, dan itu memiliki turunan kata ini, iwak, dan

iku yang memiliki arti ini, ikan dan itu dengan fonem vokal /*i/ berada pada posisi awal kata. Begitu juga pada posisi PAN kata dahit, lanjit, dan putih memiliki turunan kata dahit, lanjit, dan putih yang memiliki arti jahit, langit, dan putih dengan fonem vokal /*i/ berada pada posisi tengah kata. Selanjutnya terdapat pula, posisi PAN kata nani dan tali memiliki turunan kata nyanyi dan tali yang memiliki arti nyanyi dan tali dengan fonem vokal /*i/ berada pada posisi akhir kata.

c. Pewarisan fonem vokal /*e/ di akhir kata

PAN	BJ	GLOSS
*ikoe	<i>kowe</i>	engkau

Kemudian terdapat juga pewarisan fonem vokal /*e/ yang hanya ditemukan pada posisi akhir kata. Pada contoh di atas, posisi PAN kata ikoe memiliki turunan kata kowe yang memiliki arti engkau dengan fonem vokal /*e/ berada pada posisi akhir kata.

d. Pewarisan fonem vokal /*ə/ di tengah kata

PAN	BJ	GLOSS
*gəmək	<i>ləmu</i>	gemuk
*bəntəŋ	<i>wətəŋ</i>	perut

Lalu terdapat pewarisan fonem vokal /*ə/ ditemukan pada posisi tengah kata. Pada contoh di atas, posisi PAN kata gəmək dan bəntəŋ memiliki turunan kata ləmu dan wətəŋ yang memiliki arti gemuk dan perut dengan fonem vokal /*ə/ berada pada posisi tengah kata.

e. Pewarisan fonem vokal /*u/

– Pewarisan fonem vokal /*u/ di awal kata

PAN	BJ	GLOSS
*udan	<i>udan</i>	hujan

– Pewarisan fonem vokal /*u/ di tengah kata

PAN	BJ	GLOSS
*suruŋ	<i>suruŋ</i>	dorong
*gunuŋ	<i>gunuŋ</i>	gunung
*dantuŋ	<i>jantuŋ jantuŋ</i>	jantung

– Pewarisan fonem vokal /*u/ di akhir kata

PAN	BJ	GLOSS
*itu	<i>iku</i>	itu
*kuku	<i>kuku</i>	kuku
*bulu	<i>wulu</i>	bulu

Untuk pewarisan fonem vokal /*u/ ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Pada contoh di atas, posisi PAN kata udan memiliki turunan kata udan yang memiliki arti hujan dengan fonem vokal /*u/ berada pada posisi awal kata. Begitu juga pada posisi PAN kata suruṅ, gunuṅ, dan dantuṅ memiliki turunan kata suruṅ, gunuṅ, dan jantuṅ yang memiliki arti sorong, gunung, dan jantung dengan fonem vokal /*u/ berada pada posisi tengah kata. Selanjutnya terdapat pula, posisi PAN kata itu, kuku, dan bulu memiliki turunan kata iku, kuku, dan wulu yang memiliki arti itu, kuku dan bulu dengan fonem vokal /*u/ berada pada posisi akhir kata.

Sedangkan pada wujud inovatif, pewarisan fonem vokal pada bahasa Jawa ditemukan pada vokal /*a/, /*i/, /*u/. Berikut contoh keempat fonem vokal tersebut:

a. Pewarisan fonem vokal /*a/

– Pewarisan fonem vokal /*a/ di awal kata

PAN	BJ	GLOSS
*mata	moto	mata
*talū	təlu	tiga
*baṅi	bəṅi	malam

Pada contoh pewarisan fonem vokal di atas dapat dilihat bahwa fonem vokal /*a/ berubah menjadi fonem vokal /o/ di tengah kata dengan posisi PAN kata mata memiliki turunan kata moto dengan arti mata. Sedangkan fonem vokal /*a/ juga berubah menjadi fonem vokal /ə/ pada contoh pada posisi PAN kata talu dan baṅi yang memiliki turunan kata təlu dan bəṅi yang memiliki arti tiga dan malam.

– Pewarisan fonem vokal /*a/ di tengah kata

PAN	BJ	GLOSS
*pandak	cendek	pendek

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa pada posisi PAN kata pandak berubah menjadi kata cendek yang memiliki arti pendek mewarisi secara inovasi kata turunannya dan perubahan fonem vokal yang terjadi adalah perubahan fonem vokal /*a/ berubah menjadi /e/.

– Pewarisan fonem vokal /*a/ di akhir kata

PAN	BJ	GLOSS
*kita	kito	kita
*tuma	tumo	kutu
*lima	limo	lima

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa pada posisi PAN kata kita, tuma, dan lima berubah menjadi kata kito, tumo, dan limo yang memiliki arti kita, kutu dan lima mewarisi secara inovasi kata turunannya dan perubahan fonem vokal yang terjadi adalah perubahan fonem vokal /*a/ berubah menjadi /o/.

b. Pewarisan fonem vokal /*i/

– Pewarisan fonem vokal /*i/ di tengah kata

PAN	BJ	GLOSS
*abih	kaḃəh	semua

Kemudian terdapat pula perubahan fonem vokal /*i/ menjadi fonem /ə/ yang terjadi pada contoh di atas dimana pada posisi PAN kata abih berubah menjadi kata kaḃəh yang memiliki arti semua mewarisi secara inovasi kata turunannya dimana perubahan fonem vokal /*i/ berubah menjadi fonem vokal /ə/ di tengah kata.

c. Pewarisan fonem vokal /*u/

– Pewarisan fonem vokal /*u/ di tengah kata

PAN	BJ	GLOSS
*buyuk	bosok	busuk
*gusuk	gosok	gosok
*tulang	balung	tulang

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa pada posisi PAN kata buyuk dan gusuk berubah menjadi kata bosok dan gosok yang memiliki arti busuk dan gosok mewarisi secara inovasi kata turunannya dan perubahan fonem vokal yang terjadi adalah perubahan fonem vokal /*u/ berubah menjadi /o/. Selain itu terdapat pula pada posisi PAN kata tulang berubah menjadi kata balung yang memiliki arti tulang mewarisi secara inovasi kata turunannya dan perubahan fonem vokal yang terjadi adalah perubahan fonem vokal /*u/ berubah menjadi /a/.

2. Pewarisan Fonem Vokal Bahasa

Minangkabau

Untuk pewarisan fonem vokal pada bahasa Minangkabau yang diambil juga dari data Swadesh dan diturunkan langsung melalui fonem PAN, ditemukan juga fonem vokal yang berwujud linear dan inovatif. Bentuk linear fonem vokal pada bahasa Minangkabau ditemukan pada fonem /*a/, /*i/ dan /*u/ yang menempati pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Berikut contoh kelima fonem vokal tersebut:

a. Pewarisan fonem vokal /*a/

- Pewarisan fonem vokal /*a/ diawal kata

PAN	BM	GLOSS
*abu	abu	abu
*akal	aka	akar
*anak	anak	anak
*api	api	api

- Pewarisan vokal /*a/ di tengah kata

PAN	BM	GLOSS
*batah	basah	basah
*malam	malam	malam
*buah	buah	buah

Pewarisan fonem vokal /*a/ ditemukan pada posisi awal dan tengah kata. Pada contoh di atas, posisi PAN kata abu, akal, anak, dan api memiliki turunan kata abu, aka, anak dan api yang memiliki arti abu, akar, anak, dan api dengan fonem vokal /*a/ berada pada posisi awal kata. Begitu juga pada posisi PAN kata batah, malam dan buah memiliki turunan kata basah, malam dan buah yang memiliki arti basah, malam dan buah dengan fonem vokal /*a/ berada pada posisi tengah kata.

b. Pewarisan fonem vokal /*i/

- Pewarisan fonem vokal /*i/ di awal kata

PAN	BM	GLOSS
*iguṅ	iduang	hidung
*ikan	ikan	ikan
*intam	itam	hitam
*iya	inyo	dia

- Pewarisan fonem vokal /*i/ di tengah kata

PAN	BM	GLOSS
*balik	baliak	balik
*bintaṅ	bintaṅ	bintang

*diyi badiri berdiri

*laṅit laṅit langit

*kijum cium cium

- Pewarisan fonem vokal /*i/ di akhir kata

PAN BM GLOSS

*kali gali gali

*gigi gigi gigi

*tali tali tali

*kaki kaki kaki

Selanjutnya terdapat pewarisan fonem vokal /*i/ ditemukan pada posisi awal, tengah, dan akhir kata. Pada contoh di atas, posisi PAN kata iguṅ, ikan, intam dan iya memiliki turunan kata iduang, ikan, itam, dan inyo yang memiliki arti hidung, ikan, hitam, dan dia dengan fonem vokal /*i/ berada pada posisi awal kata. Begitu juga pada posisi PAN kata balik, bintaṅ, diyi, laṅit dan kijum memiliki turunan kata baliak, bintaṅ, badiri, laṅit dan cium yang memiliki arti balik, bintang, berdiri, langit dan cium dengan fonem vokal /*i/ berada pada posisi tengah kata. Selanjutnya terdapat pula, posisi PAN kata kali, gigi, tali, dan kaki memiliki turunan kata gali, gigi, tali, dan kaki yang memiliki arti gali, gigi, tali, dan kaki dengan fonem vokal /*i/ berada pada posisi akhir kata.

c. Pewarisan fonem vokal /*u/

- Pewarisan fonem vokal /*u/ di awal kata

PAN	BM	GLOSS
*uyaṅ	uraṅ	orang
*udan	ujan	hujan

- Pewarisan fonem vokal /*u/ di tengah kata

PAN	BM	GLOSS
*bunuh	bunuah	bunuh
*dukduk	duduak	duduk
*gunuṅ	gunuaṅ	gunung
*dantuṅ	jantuṅ	jantung

- Pewarisan fonem vokal /*u/ di akhir kata

PAN	BM	GLOSS
*abu	abu	abu
*bayu	baru	baru
*batu	batu	batu
*bulu	bulu	bulu
*kuku	kuku	kuku

Kemudian terdapat pewarisan fonem vokal /*u/ ditemukan pada posisi awal, tengah,

dan akhir kata. Pada contoh di atas, posisi PAN kata *uyang* dan *udan* memiliki turunan kata *uraŋ* dan *ujan* yang memiliki arti orang dan hujan dengan fonem vokal /**u*/ berada pada posisi awal kata. Begitu juga pada posisi PAN kata *bunuh*, *dukduk*, *gunuŋ* dan *dantuŋ* memiliki turunan kata *bunuah*, *duduak*, *gunuaŋ* dan *jantuuaŋ* yang memiliki arti bunuh, duduk, gunung dan jantung dengan fonem vokal /**u*/ berada pada posisi tengah kata. Selanjutnya terdapat pula, posisi PAN kata *abu*, *bayu*, *batu*, *bulu*, dan *kuku* memiliki turunan kata *abu baru*, *batu*, *bulu*, dan *kuku* yang memiliki arti abu, baru, batu, bulu, dan kuku dengan fonem vokal /**u*/ berada pada posisi akhir kata.

Sedangkan pada wujud inovatif, pewarisan fonem vokal pada bahasa Minangkabau ditemukan pada vokal /**a*/, /**ə*/, /**u*/. Berikut contoh keempat fonem vokal tersebut:

a. Pewarisan fonem vokal /a*/**

– Pewarisan fonem vokal /**a*/ di tengah kata

PAN	BM	GLOSS
* <i>pandak</i>	<i>pendek</i>	<i>pendek</i>

Pada contoh pewarisan fonem vokal di atas dapat dilihat bahwa fonem vokal /**a*/ berubah menjadi fonem vokal /*e*/ pada posisi PAN kata *pandak* yang memiliki turunan kata *pendek* dengan arti pendek.

– Pewarisan fonem vokal /**a*/ di akhir kata

PAN	BM	GLOSS
* <i>buŋa</i>	<i>buŋo</i>	<i>bunga</i>
* <i>dua</i>	<i>duo</i>	<i>dua</i>
* <i>lima</i>	<i>limo</i>	<i>lima</i>
* <i>mata</i>	<i>mato</i>	<i>mata</i>
* <i>taliŋa</i>	<i>taliŋo</i>	<i>telinga</i>

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa pada posisi PAN kata *buŋa*, *dua*, *lima*, *mata* dan *taliŋa* berubah menjadi kata *buŋo*, *duo*, *limo*, *mato* dan *taliŋo* yang memiliki arti bunga, dua, lima, mata, dan telinga mewarisi secara inovasi kata turunannya dan perubahan fonem vokal yang terjadi adalah perubahan fonem vokal /**a*/ berubah menjadi /*o*/.

b. Pewarisan fonem vokal /ə*/**

– Pewarisan fonem vokal /**ə*/ di tengah kata

PAN	BM	GLOSS
* <i>bəlah</i>	<i>mambalah</i>	<i>belah</i>
* <i>bənih</i>	<i>baniah</i>	<i>benih</i>
* <i>tadəm</i>	<i>tajam</i>	<i>tajam</i>

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa pada posisi PAN kata *bəlah*, *bənih*, *tadəm* berubah menjadi kata *mambalah*, *baniah*, dan *tajam* yang memiliki arti belah, benih dan tajam mewarisi secara inovasi kata turunannya dan perubahan fonem vokal yang terjadi adalah perubahan fonem vokal /**ə*/ berubah menjadi /*a*/.

c. Pewarisan fonem vokal /u*/**

– Pewarisan fonem vokal /**u*/ di tengah kata

PAN	BM	GLOSS
* <i>gusuk</i>	<i>gosok</i>	<i>gosok</i>
* <i>puntuŋ</i>	<i>potong</i>	<i>potong</i>

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa pada posisi PAN kata *gusuk* dan *putuŋ* berubah menjadi kata *gosok* dan *potong* yang memiliki arti gosok dan potong mewarisi secara inovasi kata turunannya dan perubahan fonem vokal yang terjadi adalah perubahan fonem vokal /**u*/ berubah menjadi /*o*/.

KESIMPULAN

Pewarisan fonem vokal pada bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau terjadi pada wujud linier dan wujud inovatif. Wujud linier pada bahasa Jawa ditemukan pada fonem vokal /**a*/, /**i*/, /**e*/, /**ə*/ dan /**u*/ yang menempati pada posisi awal, tengah dan akhir kata dan wujud inovatif pada bahasa Jawa ditemukan pada fonem vokal /**a*/, /**i*/, /**u*/ dan menempati posisi yang variatif dimana fonem vokal /**a*/ menempati posisi di awal, tengah dan akhir kata sedangkan fonem vokal /**i*/ dan /**u*/ menempati posisi di tengah kata. Perubahan fonem vokal yang terjadi pada wujud inovatif yaitu terjadi pada fonem vokal /**a*/ yang berubah menjadi fonem vokal /*o*/, /*ə*/, dan /*e*/. Fonem vokal /**i*/ berubah menjadi fonem vokal /*e*/ dan fonem vokal /**u*/ berubah menjadi fonem vokal /*o*/.

Untuk wujud fonem vokal pada bahasa Minangkabau juga ditemukan pada wujud linier

dan inovatif dimana pada fonem vokal wujud linier ditemukan pada vokal /*a/, /*i/ dan /*u/ yang menempati pada posisi awal, tengah dan akhir kata. Pada wujud inovatif ditemukan pada fonem vokal /*a/, /*ə/, /*u/ dimana fonem vokal /*a/ menempati posisi di tengah dan akhir kata dan fonem vokal /*ə/ dan /*u/ menempati posisi di tengah kata. Perubahan fonem vokal yang terjadi yaitu pada fonem vokal /*a/ yang berubah menjadi fonem vokal /o/, fonem vokal /*ə/ berubah menjadi fonem vokal /a/, dan fonem vokal /*u/ berubah menjadi fonem vokal /o/.

Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Blust, R. (2013). *The Austronesian languages*. Canberra: Australian National University Open Research Library.
- Blust, R. A. (2017). Austronesian language. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/Austronesian-languages>
- Dardanila. (2016). Pewarisan Fonem Vokal Proto Austronesia dalam Bahasa Gayo. In *Prosiding Seminar Nasional "Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra dan Budaya* (pp. 8–11). Medan: USU Press.
- Keraf, G. (1966). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kristi, M. (2020). 4 Stereotip Orang Jawa Ketika Merantau ke Luar Pulau. Retrieved from <https://mojok.co/terminal/4-stereotip-orang-jawa-ketika-merantau-ke-luar-pulau/>
- Martha, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau Di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 27–43.
- Moeliono, A. M. (2000). *Kajian serba linguistik: untuk Anton Moeliono, pereksa bahasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ritonga, S. L., Dardanila, & Gustianingsih. (2020). Pewarisan Fonem Vokal Protoaustronesia ke Bahasa Angkola dan Bahasa. In *LWSA Conference Series 03* (pp. 7–12). Medan: Talenta Publisher.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik*